

**REPRESENTASI SOSIAL SANTRI DAN KOTA
DALAM NOVEL *HUBBU* KARYA MASHURI
(SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)
(*The Representation of Santri and The City in Mashuri's Hubbu:
A Sociology of Literature Review*)**

Imam Muhtarom

Universitas Singaperbangsa Karawang
imam_muhtarom@yahoo.com

(Naskah diterima tanggal 21 Juni 2019—Direvisi tanggal 3 Juli 2019—Disetujui tanggal 10 Juli 2019)

Abstract

Mashuri's Hubbu is all about the life of a santri which was not always inline with the schools' rules. This novel takes a picture of a failed santri. The main actor of the novel, Jarot, have had not succeed of holding the schools principles. He broke the rules when attending lectures in Surabaya. This is a sociology of literature point of view paper. It figures out the city's social realities which change the life of the actor. It also identifies how the novel get its social basic. In this sense, Hubbu is a social representation of reality. The novel provides values dispute when a santri live in outer world which is actually his real life. He should adapt to this different environment without losing his previous status? He can also be rolled up by secular values offered by the life of the city.

Keywords: *sociology of literature, genetic structuralism, world view, santri*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan pengetahuan agama Islam. Dalam pesantren seorang peserta didik yang dikenal dengan santri dididik agar menjadi seorang manusia yang memiliki tindakan yang mengandung nilai-nilai Islam. Artinya, segala tindak-tanduknya dalam kehidupan keseharian berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

Dengan demikian, seorang santri yang belajar agama Islam dari pesantren memiliki tujuan yang jelas. Adapun tujuan tersebut adalah selamat dalam kehidupan di dunia dan selamat dalam kehidupan setelah mati, yaitu akhirat. Agar tujuan tersebut tercapai si santri tersebut harus mengamalkan segala hal yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala yang dilarang Allah sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pesantren si santri dibina, diajari, dan digembleng agar dia menjadi

sosok yang hidup berlandaskan ajaran Islam.

Pesantren salafi mengajarkan khusus ilmu agama, perihal ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, dan ilmu nahwu. Dalam prosesnya pengajaran di pesantren memerlukan waktu yang lama. Dalam waktu 24 jam sekitar 20 jam digunakan sebagai proses belajar-mengajar. Untuk itu, biasanya santri hidup di sekitar masjid dan rumah kiai yang berperan sebagai pemimpin sebuah pesantren (Dhofier, 1994).

Pendidikan diartikan sebagai persiapan sebelum si peserta didik masuk ke dalam masyarakat (Kleden, 1996). Pesantren telah lama melakukannya. Untuk itu dalam pendidikan tersebut, si peserta didik terpisah atau dipisahkan dalam kehidupan masyarakatnya selama memperoleh pendidikan. Kemudian setelah

dianggap mampu, si peserta didik dilepaskan kepada masyarakatnya.

Apa yang ada di dalam pendidikan pondok pesantren tidak selalu dan bahkan sering bertentangan dengan kehidupan di luar pondok pesantren. Apabila si santri telah selesai menempuh pendidikan di sebuah pondok pesantren, tidak berarti ia dengan lancar tanpa hambatan mengamalkan ilmunya yang telah ia peroleh di pesantren. Justru, biasanya di luar dunia pesantren inilah terdapat tantangan nyata. Dalam kehidupan nyata banyak terjadi hal yang berseberangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang ada di pesantren.

Masalah ini dialami oleh tokoh Abdullah Sattar atau Jarot dalam novel *Hubbu* karya Mashuri (2007). Novel ini memperoleh penghargaan terbaik pada sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta 2006. Novel ini mengisahkan pergulatan batin tokoh Jarot. Tokoh Jarot terombang-ambing antara pemikiran yang berasal dari pondok pesantren pada waktu sebelumnya dan kehidupan nyata pada masa kini. Jika kehidupan dalam pesantren pada masa lalunya ia peroleh di pedalaman Jombang, tepatnya di Desa Alas Abang, masa kininya ia tempuh di Kota Surabaya. Jika sebelumnya ia hidup di pedesaan yang segala sendi kehidupannya dilandasi oleh rasa kolektif dan komunal yang tradisional, di Surabaya ia hidup di kota metropolitan yang segala sendi kehidupan sesuatunya dilandasi nilai individual dan modern yang liberal.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah tokoh Jarot yang memperoleh pendidikan di pondok pesantren di pedesaan di Jombang secara konsisten dapat mengamalkan ilmu agamanya selama hidup di kota Surabaya. Padahal, Surabaya sebagai kota metropolitan berbeda dan berseberangan dalam hal nilai dan norma dengan kehidupan pondok pesantren di pedesaan di Jombang.

Permasalahan tersebut diurai ke dalam pertanyaan yang lebih khusus: bagaimana Jarot sebagai representasi Islam dan pesantren memahami nilai kehidupan sosial di Kota Surabaya? Bagaimana Jarot memperlakukan dirinya di tengah nilai-nilai yang hakikatnya berlawanan tersebut? Bagaimana bentuk representasi sosial pada tokoh Jarot ini?

METODE

Tulisan ini menggunakan teori sosiologi sastra, khususnya strukturalisme genetik, untuk menganalisis novel *Hubbu*. Sosiologi sastra merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwasanya sebuah karya sastra yang dalam hal ini novel memiliki hubungan dengan masyarakatnya. Karya sastra selalu terikat dengan keberadaan ruang dan waktu. Pengarang dan karyanya selalu berada di dalam tarik-menarik masyarakatnya. Sefantasi dan sesurealis apa pun sebuah novel, karya tersebut tidak bisa dilepaskan dari tempat pengarang hidup. (Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, 1991)

Adapun strukturalisme genetik adalah teori yang membahas bahwasanya karya sastra (novel) merupakan bentuk struktur yang sah dalam kaitannya dengan kenyataan. Di dalamnya terkandung gambaran tata kehidupan yang bersistem dan terpadu yang didasarkan pada landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan (Faruk, 2014).

Konsep strukturalisme genetik ini kemudian dijabarkan lebih teknis dalam konsep-konsep dasar, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, pemahaman dan penjelasan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya berupa studi pustaka. Metode penelitian yang digunakan

adalah deskriptif analitis. Peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dan selanjutnya akan dilakukan analisis.

PEMBAHASAN

Novel *Hubbu* karya Mashuri merupakan pemenang I sayembara Dewan Kesenian Jakarta pada 2006. Novel ini telah menyisihkan 249 naskah novel lainnya. Seorang juri, Ahmad Tohari, mengatakan bahwa dewan juri memilih *Hubbu* karena (novel itu) sangat utuh dan padu ceritanya. Novel ini disebut dengan novel yang bagus pertama-tama lantaran novel ini secara keseluruhan terdapat saling ikat di antara unsur-unsur intrinsiknya.

Namun, banyak sekali kritik pedas yang diarahkan dengan kemenangan novel ini, khususnya dalam strategi literernya. Novel ini dianggap biasa dan kurang menggarap aspek literer dibandingkan dengan novel karya Umberto Eco sebagaimana kritik Sylvana (2008).

Jarot hidup di dua dunia dalam satu waktu. Selama tiga tahun tinggal di Surabaya ia hidup di masa masa kininya di Surabaya, tetapi pada saat yang bersamaan dengan itu ia hidup di dalam masa lampainya. Bahkan, kehidupan masa lampainya hadir dalam deskripsi yang lebih panjang. Dua dunia ini, dunia kota dan dunia pesantren, berjalan beriringan dalam kehidupan Jarot.

Selanjutnya akan diurai dua dunia Jarot yang berkelindan satu sama lain, yaitu dunia kota dan dunia pesantren. Setelah itu, akan dilanjutkan dengan pembahasan penelitian.

Hubbu yang artinya cinta dalam bahasa Arab, mengangkat kisah kehidupan tokoh utama Abdullah Sattar atau Jarot. Kisah dibuka ketika Jarot masih berstatus mahasiswa sastra Indonesia di Universitas Airlangga, Surabaya. Sebagai mahasiswa yang berasal dari desa, ia berjarak dengan Kota Surabaya. Apabila salah seorang temannya yang lahir dan besar di Surabaya ia tanya soal asal usul jalan pertanyaan

Jarot tidak dianggap serius. Surabaya sebagai kota bagi penghuninya tidak beda dengan ikan yang hidup di air. Tidak perlu mempertanyakan air sebagai tempat hidupnya. Paling penting bagi Ipin, temannya itu, adalah hidup hari ini, tidak penting asal usul itu.

Tidak perlu berbicara asal-usul kenyataan ... bagiku, yang penting saat ini, bukan masa lalu (Mashuri, 2007, h. 15).

Prinsip ini yang tidak dimiliki oleh Jarot. Jarot yang besar di tempat lain, yaitu di desa, masalah nama jalan menjadi penting. Nama Desa Alas Abang tempat ia lahir dan besar memiliki riwayat yang dituturkan turun-temurun. Riwayat itu tidak sekadar untuk menandai, tetapi juga mengandung makna tertentu. Demikian juga peralihan dari nama Abdullah Sattar menjadi Jarot. Peralihan ini memiliki kisah yang selalu mengingatkannya kepada Jarot.

Oleh karena itu, ia selalu bertanya-tanya soal nama kala awal-awal hidup di Surabaya.

.... kenapa nama jalan ini bernama Kertajaya. Dan begitu roda depanku memasuki ujung Jalan Dharmawangsa, aku kembali terusik: kenapa jalan yang membujur ke arah utara itu Dharwawangsa (Mashuri, 2007, h. 13).

Bagi Jarot, nama menjelaskan dari hal atau objek yang dinamai. Nama tidak muncul begitu saja. Makna menjadi begitu penting bagi Jarot dan bukan pada fungsinya. Sementara Ipin kawannya yang asli Surabaya memandang penting fungsi masa kininya, Jarot justru terbelenggu pada masa lalunya.

Sebagai pendatang di kota Surabaya tidak banyak yang bisa dikisahkan oleh Jarot. Kehidupan Jarot hanya berkutat pada kampus, kontrakan, rumah puteri, dan villa di Songgoriti. Selebihnya adalah jalanan ketika ia harus menempuh dari kontrakannya ke kampus. Kemudian sekali bertandang ke rumah penyair sastra Jawa

Budi Palopo dan ke Masjid Sunan Ampel di dekat Kawasan Jembatan Merah di Surabaya.

Tempat berada Jarot selama di kota Surabaya menentukan pergaulan yang diterimanya. Jarot hanya mengenal teman-teman di kampusnya. Tokoh-tokoh yang ada adalah teman-teman kampusnya, antara lain Teguh, Puteri, Agnes, dan Savitri. Ketiga tokoh ini merupakan sahabat kental yang menentukan perjalanan hidup Jarot di kota Surabaya. Hubungan Jarot dengan keempat kawannya ini tidak sebatas kawan, tetapi Jarot masuk dalam pusaran kehidupan mereka. Bahkan, Jarot bertaruh kehidupan pribadinya dengan kehidupan pribadi mereka. Kehidupan pribadi Jarot yang berlatar pondok pesantren bercampur dengan kehidupan kota yang bertentangan.

Keempat sahabat ini mewakili apa yang disebut kota, sebagaimana pendapat Emile Durkheim (dalam Barker, 2008) adalah tempat lahirnya estetika modernisme dan kebebasan dari kontrol-kontrol tradisi.

Kebebasan yang dimaksud ini adalah kebebasan individu dalam bertindak, termasuk di antaranya kebebasan dari perangkat aturan norma agama dan masyarakat dan kebebasan untuk melakukan seks dan minuman beralkohol. Ketiga hal yang disebut terakhir ini dalam sistem sosial tradisional diatur secara ketat.

Sekalipun Jarot mengenyam pendidikan pesantren dan rencananya ditunjuk sebagai penerus pimpinan pesantren di Desa Alas Abang, ia amat dekat dengan ketiga perempuan tersebut. Baginya tidak ada masalah kehidupannya berdekatan dengan para perempuan yang bukan mahramnya. Padahal, para perempuan ini bisa dikatakan bukan perempuan ideal dalam konsepsi orang pesantren.

Puteri adalah anak dari keluarga berantakan. Setelah orang tuanya cerai, Puteri hidup bersama ibunya. Ibunya seorang pelaku bisnis yang seringkali melakukan perjalanan ke Cina, Hongkong, dan Singapura. Puteri hidup bebas dengan

banyak fasilitas. Ia akrab dengan kehidupan malam, narkoba, seks bebas, dan alkohol.

Anehnya, Jarot bukannya menghindari, tetapi malah berteman akrab dengan Puteri, bahkan dapat dikatakan menjalin asmara dengan perempuan ini. Pertemanan dengan orang-orang Surabaya ini membuat Jarot mengenal apa itu alkohol, tubuh perempuan telanjang, selingkuh dan, tentu saja, seks.

Jarot terbiasa dengan minuman keras yang, kata Teguh temannya, tahan untuk tidak mabuk sampai tetes terakhir. Bahkan, Jarot mau diajak berkencan di vila keluarga Puteri di Songgoriti pada malam pergantian tahun baru 1996. Di vila ini Jarot tidur sekamar dengan Puteri. Puteri yang menganut seks bebas memohon Jarot untuk melakukan hubungan seks. Malam itu mereka tidur sekasur sekalipun tidak ada hubungan seks.

Berikut protes Puteri ketika Jarot tidak mau menyeturubuhnya.

”Dengan begitu, kau telah melukaiku!” tegasnya (Puteri, penulis). Berarti kau tidak mencintaiku!” lanjutnya. “Aku sudah melihat tubuhmu. Kamulah perempuan pertama yang pernah kulihat telanjang,” tegasku (Jarot, penulis). (Mashuri, 2007, h. 69)

Pertemuan pergantian malam itu Jarot selamat. Ia tidak terperangkap dalam hubungan seks di luar nikah. Dalam ukuran Jarot sebagai orang pesantren, zina adalah dosa besar yang tidak bisa dihilangkan. Dalam hal soal ini Jarot tampak menganggapnya enteng, seolah dia pasti lepas dari perbuatan terkutuk itu. Hal ini tampak dalam dialog berikut.

“*Making (love, penulis)...!*” aku menebak agak tak percaya, soalnya ia mengaku, sudah lama tak lagi kontak dengan mantan pacarnya itu. “Ya. Pagi tadi, saat sedang nonton TV, tiba-tiba aku pengen. Kebetulan nyokap sedang ke Shanghai. Kalau aku telpon kamu, tak ada gunanya.

Soalnya kamu pasti cuma memegang tanganku. Iseng-iseng aku telepon Roi... Eh ternyata dia di rumah dan mau datang. Ketika aku ajak gituan, nyosor aja dia!” kata Puteri sambil menyandarkan diri ke Sofa. (Mashuri, 2007, h. 80)

Kehidupan Puteri selalu berdekatan dengan seks bebas. Tidak ada tabu bagi Puteri melakukan seks di luar nikah. Berikut penuturan Puteri.

“Ketika aku kelas tiga SMP dan sudah tiga kali tidur dengan lelaki berbeda ...” (2007, h. 71).

Perilaku seks bebas ini juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tokoh Teguh dan Savitri. Mereka juga akrab dengan minuman beralkohol, pesta, dan merayakan tahun baru.

Aku tergeragap ketika ada terompet ditiup persis di telingaku. Puteri, Teguh, dan Savitri! Mereka memegang terompet semua. Mereka menggelandangku ke ruang tengah. Ternyata, sebentar lagi pergantian tahun. Jam dinding menunjuk 23.50. Di meja sudah tersedia makanan dan minuman (alkohol, penulis) berkelas. Aku tahu, itu ide siapa. Puteri memang jago untuk soal-soal begituan. (Mashuri, 2007, h. 67)

Teguh dan Savitri lahir dan dibesarkan di Kota Surabaya. Dalam perjalanannya Jarot dan Puteri ke Songgoriti pada peralihan tahun 1995 ke 1996 pasangan ini ikut serta. Pasangan Savitri-Teguh ini sudah terbiasa seks sebelum nikah.

Dalam novel ini realitas masa kini Jarot ada di Surabaya. Namun demikian, dibandingkan deskripsi masa kininya di Surabaya, dalam novel ini lebih banyak mengisahkan masa lalu Jarot di Desa Alas Abang dan kehidupan pesantrennya. Fisik di mana badan Jarot ada di Kota Surabaya sebagai tempat, deskripsinya lebih sedikit. Justru pikirannya lebih banyak mengembara di masa lalunya yang telah lewat.

Masa kininya di Surabaya tidak terlalu ia persoalkan serumit apabila ia memikirkan masa lalunya. Padahal, sebagaimana disampaikan Ipin temannya, yang penting justru pada masa kininya. Di sini dan saat ini di Kota Surabaya sesungguhnya yang lebih menentukan. Jika masa lalunya adalah sejenis rasa romantisisme, maka masa kininya adalah konkret tempat badan hadir mengonstitusi masa kininya.

Maka dari itu, interaksi antara individu dan tempat menjadi penting dalam kehidupan manusia. Tempat menentukan bahkan dalam tahapan tertentu mengubah diri orientasi dalam diri seseorang.

Jarot dikatakan sempurna bagi kawan-kawannya oleh sebab tidak mengambil sesuatu pun dari apa yang ia lakukan. Dalam berinteraksi dengan Puteri ia tidak mengambil apa pun darinya. Ia tidak mengambil harta dari Puteri yang kaya raya itu. Ia juga tidak ambil kenikmatan seksual sekalipun kesempatan itu terbuka. Sebaliknya, ia berkorban waktu dan tenaga menjadi tempat berkeluh kesah Puteri. Sampai Puteri tewas dalam sebuah kecelakaan bersama Roi, Jarot tidak sekalipun mengambil untung. Bahkan, ketika media dan orang-orang mencibir Puteri yang meninggal ketika tidak memakai celana dalam dan karena itu kental dengan kemesuman, Jarot punya pandangan sebaliknya. Bagi Jarot pasangan Roi-Puteri adalah pasangan yang berlandaskan cinta. Ia mengusulkan ke mama Puteri agar kedua jenazah dikubur dalam satu liang.

Berkorban secara tulus kepada orang lain atau sikap altruisme melekat dalam diri Jarot di hadapan temannya Teguh, Savitri, Puteri, Agnes. Jarot menjadi hero atau pahlawan. Padahal, Jarot sendiri dalam kondisi keropos kediriannya. Sebagai sosok pribadi ia sebenarnya belum siap berbuat altruisme. Perbuatannya itu bukan sifat sebenarnya Jarot. Sikap Jarot itu tidak lebih daripada sikap palsu yang dia sendiri tidak menghayatinya secara benar.

Untuk memahami perilaku Jarot bukan perilaku dia sendiri atau dia tidak menghayatinya dengan mendalam bisa dilihat dari lamanya hidup Jarot di Surabaya. Jarot hidup di Surabaya kurang lebih masih 3 tahun. Ia masuk Surabaya pada 1994 dan meninggalkan Surabaya pada pertengahan 1998. Secara sosial, tiada pemahaman mendalam Jarot pada kota Surabaya ketika hidupnya hanya dihabiskan di kampus, kontrakan, dan jalan. Ia tidak memahami keberadaannya di Surabaya. Ia tidak lain orang desa yang kebetulan badannya sedang berada di kota Surabaya.

Benar perkataan tokoh Teguh mengenai Jarot setelah Jarot meninggalkan Surabaya.

“Aku berusaha memahami pilihannya (Jarot, penulis) sebagai perantau yang merasa gagal dalam bergulat dengan hidup di Surabaya yang keras. Bagaimanapun ayahmu orang udik, dan harus berhadapan dengan gebyar Surabaya yang kadang membuatnya bertentangan dengan keudikannya ...” (Mashuri, 2007, h. 171)

Keudikan pada diri Jarot ini semakin terlihat kala Teguh yang lahir dan besar di Surabaya menganggap sesuatu yang biasa dan lumrah menegak minuman beralkohol dan melakukan seks di luar nikah.

“... dalam kelompok kami, minum minuman beralkohol adalah kewajiban. Aku pun menganggapnya sebagai kebiasaan dan ayahmu memandangnya sebagai barang yang harus dijauhi.” (Mashuri, 2007, h. 171)

Demikian pandangan Teguh soal seks di luar nikah.

“Bagiku, jika dilakukan suka sama suka, dengan orang terkasih dan diikat dalam tali cinta, seks adalah perwujudan cinta. Makanya, aku sering melakukannya dengan tantemu Savitri sebelum kami resmi menikah

... bercinta sebelum menikah dengan orang terkasih kupandang tak bermasalah. Ini memang liberal”. (Mashuri, 2007, h. 172)

Pandangan hidup seperti diteladani oleh Teguh, Puteri, Savitri, dan Agnes merupakan sesuatu yang lumrah dalam kehidupan sebuah kota seperti Surabaya. Memang mereka semua memeluk agama. Ada yang Islam dan ada yang Katolik. Namun, penghayatan agamanya ala kadarnya. Penghayatan agama mereka yang diuraikan Teguh menjelaskan hal ini.

“Dasar agamaku memang tidak kokoh, tetapi aku bukan orang yang tak bermoral...” (Mashuri, 2007, h. 173)

Demikian pula pengakuan Savitri terkait kehidupan seks bebasnya,

“Kami memang sering tidur bareng, seperti di Batu dulu. Sering juga di rumahnya, juga *short time* di Kenjeran. Kuhitung lebih dari tujuh kali. Setiap kali begitu, dia selalu ingin mengeluarkannya di luar. Aku bilang, kenapa di luar, toh aku sudah divoonis, aku tak bakalan punya momongan, karena aku pernah operasi kista di rahimku,” serunya. (Mashuri, 2007, h. 127)

“Dia (Teguh, penulis) menyuruhku aborsi. Dia yang akan menanggung biaya dan mencarikan dokter. Selain itu juga pertimbangan pendapat orang tuanya, yang tidak setuju pada tali kasih kami. Juga soal kuliah kami yang belum selesai dan belum bisa mandiri. Aku tahu, seberapa jauh ketergantungan dia sama orang tuanya”. (Mashuri, 2007, h. 128)

Pandangan yang mengukuhkan kehidupan kota yang bebas tampak pada kehidupan seks bebas dan pelbagai keputusan yang diambil secara individual. Perilaku seks bebas antara Teguh dan Savitri berbuah kehamilan. Teguh memutuskan agar Savitri melakukan aborsi. Selain hubungan mereka

tidak direstui orangtua Savitri, mereka belum memiliki pekerjaan dan kehidupannya masih ditanggung kedua orang tua masing-masing.

Kehidupan Agnes yang nanti menjadi istri Jarot sesungguhnya sama dengan Savitri atau Putri dalam hal perilakunya. Agnes ini memilih jalan kehidupan yang bebas dan bebas dari kungkungan. Dalam kehidupan kota kungkungan itu sudah bersifat nisbi dibandingkan dengan wilayah sosial yang tradisional.

Kehamilan Agnes bukan karena persetubuhan dengan Jarot, tetapi terlebih dulu oleh Willy. Sebelum berhubungan dengan Jarot Agnes telah bersetubuh dulu dengan Willy. Dilihat dari usia kehamilan bukan sperma Jarot yang membuahi telur Agnes, melainkan Willy.

“...kehamilan Ibu Agnes memang bukan karena Ayah, tetapi pacar lamanya. Semuanya tepat dihitung mulai Ibu Agnes putus dengan pacarnya, sampai usia kehamilannya. Ah, alangkah rumit perjalanan hidup Ayah.

“...tentang kejadian malam itu memang benar adanya. Agnes mengaku malam itu memang tidur dengan ayahmu,” tutur Om Teguh. ‘Lewat telepon ayahmu bilang, sebelumnya Agnes sudah ‘berisi’ oleh Willy,” lanjutnya. (Mashuri, 2007, h. 182)

Berbeda dengan teman-teman Surabaya Jarot, semenjak usia 7 tahun atau awal masuk SD ia telah mengenyam pendidikan agama Islam. Pendidikan ini ia tekuni pada saat menempuh SMP. Waktu menempuh SMA Jarot mondok pada sebuah pesantren.

Kehidupan Jarot sampai dia berusia 17 tahun adalah ajaran Islam dan pesantren. Ia dididik keras untuk memperoleh ajaran Islam dari sumbernya dan dituntut dapat mengamalkannya dalam kehidupan. Bentuk tuntutannya terbilang keras apabila seorang santri dianggap melanggar norma yang ditetapkan di dalam Islam.

Pada saat usia belasan tahun dia sudah mendapat banyak pelajaran dalam pendidikan Islam.

Seingat Jarot, ia pernah menenggelamkan bait ... yang termaktub dalam *Alfiyah*. Ketika itu usianya sudah belasan tahun. Deret baik sebanyak 1002 itu memang harus dihapal di luar kepala dari awal sampai akhir.

Menu sore dan malam berupa hapalan juga menyangkut tajwid, aqidah, akhlak, dan pelajaran lainnya, mulai dari *siir* berbahasa Jawa, sampai *nadloman* berbahasa Arab menghapal juz terakhir Alquran, Juz ‘Amma, lengkap dengan terjemahannya. (Mashuri, 2007, h. 22)

Selain mendapat pelbagai ajaran dalam pendidikan di pesantren, ada pemberlakuan sanksi agar Jarot dan peserta didik di pesantren tidak melakukan hal yang dinilai bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan cara ini, pemahaman akan agama Islam ditanamkan secara mendalam pada benak sanubari Jarot.

Jarot pernah dihukum lantaran melihat wayang kulit, ikut mendalami ilmu kejawen, dan menjalin kasih dengan seorang perempuan saat mondok di pesantren. Ketiga kegiatan ini dikategorikan bertentangan dengan Islam.

Berikut kutipan saat Jarot dihukum gara-gara malam harinya menonton wayang kulit.

“Pak Ali dengan tegas mengatakan wayang itu haram! Karena kami telah melakukan serangkaian tindakan haram, maka kami telah melanggar aturan dan harus dihukum ... dengan hanya pakai sarung, tanpa sandal dan berbuka baju, kami berada di bawah terik matahari pukul 12.20 siang.” (Mashuri, 2007, h. 33)

Kemudian berikut ini hukuman bagi yang menjalin cinta kasih di pesantren.

“Kalau kau ketahuan (pacaran, penulis), kau bisa dicukur gundul, bahkan dipulangkan!” tandas Abdul hadi, teman satu kamar dan satu kelas, yang tahu ikhwal kisah kasihku ... aku pun lalu membuat keputusan kontroversial: sebelum dipulangkan karena urusan perempuan, aku harus pulang duluan.” (Mashuri, 2007, h. 55)

Berikut larangan keras ketika Jarot berguru ilmu kanuragan kejawen dari Wak Tomo.

“Dalam sidang itu, Mas Amin didesak keluarga agar melucuti apa yang telah diberikan Wak Tomo kepadaku. Mas Amin sendiri langsung mengatakan di depan sidang keluarga tentang kesanggupannya. Katanya, aku belum waktunya belajar begituan, serta apa yang dilakoni Wak Tomo menyimpang dari ajaran kebenaran. Itu klenik dan klenik adalah haram.” (Mashuri, 2007, h. 43)

Perlakuan yang diberikan kepada Jarot sebagai anggota dari pesantren agar sejalan dengan ajaran Islam konsisten diberlakukan. Larangan pacaran, nonton wayang, dan belajar ilmu kejawen merupakan bentuk perlakuan agar ilmu yang diberikan selama di pesantren tidak goyah.

Terlebih Jarot dibesarkan dalam sebuah keluarga yang memiliki tradisi pesantren di lingkungan rumahnya. Di Desa Alas Abang di mana Jarot lahir dan besar, terdapat mesjid sebagai tempat ibadah sekaligus tempat mengaji. Di bawah kepemimpinan Mbah Adnan, pesantren ini pernah menjadi tempat yang ramai para santri untuk belajar ilmu agama Islam.

Dengan demikian, semenjak kecil usia lima tahun Jarot telah dibekali dengan ilmu agama Islam. Masa kecilnya ia belajar ilmu agama di mesjid yang dikelola oleh penggantinya usai Mbah Adnan Wafat. Pada masa SD ia belajar agama setingkat SD di pesantren lain. Demikian sampai dia

SMP dan SMA dia belajar ilmu umum dan juga belajar ilmu agama di pesantren.

Kedirian si Jarot telah terbentuk secara total oleh dunia pandangan pesantren. Segala perilaku Jarot adalah manifestasi dari pandangan dunia seorang anggota pesantren. Artinya sebagai sebuah sosok Jarot merupakan representasi dari dunia pesantren.

Atas dasar itulah keluarga besar di Desa Alas Abang memintanya pulang untuk memimpin pesantren yang telah dirintis oleh Mbah Adnan. Memang telah ada Mas Amin tetapi sosok ini dianggap tidak secerdas, sewibawa, dan secara metafisis Jarot-lah yang memperoleh restu dari Mbah Adnan.

Kalau kemudian ia mempelajari ilmu kebatinan kejawen itu di luar kehendak keluarga besarnya. Namun kejawennya tidak kemudian melunturkan kepercayaan Jarot kepada Allah dalam konsepsi pesantren. Dalam perkembangannya keduanya manunggal dalam diri Jarot.

Persoalan yang dialami Jarot terletak penerimaan sekaligus pada dunia kota dan dunia pesantren yang bertentangan. Dunia kehidupan kota yang modern, individul, dan liberal ia terima dan ia jalani. Pada saat yang sama dunia Jarot adalah dunia Islam yang diperoleh dari pondok pesantren. Dunia pondok pesantren di Desa Alas Abang ini selain memang menumbuhkembangkan pandangan yang konservatif, di desa tumbuh nilai komunal dan kebersamaan yang kuat. Pandangan nilai konservatif berlandaskan ajaran Islam ini sejalan dan saling melengkapi dengan nilai komunal pedesaan.

Dunia kota yang diinternalisasi oleh Jarot selama tiga tahun hidup di Surabaya menciptakan paradoks yang mustahil didamaikan oleh Jarot. Pada mulanya Jarot masuk ke dalam kehidupan Puteri, Savitri lalu Agnes oleh sebab sikap yang dalam perkataan Jarot sebagai “tidak bisa mengatakan ‘tidak’”.

Kelemahanku adalah sulit untuk berkata tidak. Dari sanalah tercipta labirin hidupku yang berkelok dan rumit, terutama dalam hubungan dengan orang-orang di sekitarku, terutama Puteri. Pada awalnya Puteri hanya menempatikanku sebagai teman biasa, teman kuliah, tetapi akhirnya aku harus menerima risiko yang sama sekali tak terduga. (Mashuri, 2007, h. 59)

Kelemahan itu pula yang membuat Jarot mengatakan sesuatu yang tidak terduga sebelumnya.

“Ada dua pilihan untukmu, Savitri. Kau aborsi janinmu atau kau tetap mengandung tapi kita menikah. Jika kau mau kunikahi, kita lalu pulang kampung ke rumahku!” tegas Jarot. (Mashuri, 2007, h. 131)

Kelemahan ini disebabkan sesuatu yang tidak disadari secara sungguh-sungguh oleh Jarot atau calon manusia urban lainnya seperti Jarot. Manakala individu mengalami perpindahan tempat atau dislokasi yang ekstrem bahkan bertentangan, hal tersebut akan membawa konsekuensi yang mendalam pada kehidupan individu bersangkutan.

Sekalipun Jarot secara ajaib bisa mengubah air alkohol menjadi air tawar sebagaimana dikisahkan oleh Teguh, tetapi ada yang tidak bisa Jarot hindari tentang menjadi manusia kota. Manusia kota ini tidak perlu disadari secara penuh bagi yang bersangkutan. Menjadi manusia kota cukup berada secara fisik di kota dan berangsur-angsur, suka atau tidak suka, sengaja atau tidak sengaja, ia masuk ke dalam dunia sosial kota. Perlahan Jarot secara eksistensial menjadi bagian dari dunia kota di Surabaya.

Menurut Muhtarom (2013: 164) Jarot tak waspada bahwa keyakinan itu seperangkat pengetahuan yang memiliki basis sosialnya sendiri sehingga realitas yang dihadapinya dengan pemahaman

pengetahuannya tradisional sungguh jauh berbeda. Ia berada di Surabaya dengan latar sosial-ekonomi yang bertolak belakang dengan seperangkat pengetahuan yang telah menjadi keyakinannya.

Oleh sebab itu, ketidakwaspadaan Jarot yang membuatnya masuk dalam kehidupan kota, bersedia membantu Savitri hamil di luar nikah dan tidak mau melakukan aborsi, dan mau menolong Agnes yang kehilangan krisis kepercayaan kepada Tuhan secara Katolik.

Dari rasa peduli itu Jarot masuk dalam kehidupan tiga perempuan itu. Jarot menjadi tahu sisi pribadi dari masing-masing ketiganya secara gamblang. Dan pengetahuan itu Jarot akses secara langsung. Dampaknya, Jarot terlibat secara pribadi pula dalam kehidupan mereka. Jarot tidak menyadari bahwa apa yang dia lakukan dengan dalih apapun tersebut telah menjadikan apa yang disebut Barker (2005, h. 385) sebagai bentuk “... kebebasan dari kontrol-kontrol tradisi.”

Jarot akhirnya terbiasa oleh minuman beralkohol, kenal kehidupan malam, dan seks bebas. Kota Surabaya yang ia pijak belum sampai tahun telah mengantarkan Jarot pada jantung kehidupan kota. Kota Surabaya yang ia pijak dengan segenap badan dan masa kininya telah memberi pengalaman lain. Sebagai sebuah tempat kota secara kukuh memiliki dunia pandangannya sendiri.

Sampai kemudian pada tahap kehidupan Jarot berubah secara menyeluruh ketika suatu pagi ia mendapati dirinya semalam bersetubuh dengan Agnes. Sejak saat itu kontradiksi pandangan pada dunia pesantren dan dunia kota bekerja pada diri Jarot tidak pernah terselesaikan. Jarot sebagai orang yang *kelojotan* sebab tidak mampu menyangga beban perbuatan yang ia sebut sebagai zina. Dan zina dalam dunia pesantren sebuah dosa besar yang tiada termaafkan.

Kontradiksi itu berupa satu sisi Jarot menerima dunia kota, tetapi pada saat bersamaan ia teguh memegang dunia

pesantrennya. Dua dunia itu mustahil untuk dipertukarkan. Masing-masing dari dunia itu memiliki nilai-nilai yang berbenturan satu sama lain. Pada titik inilah Jarot mengalami konflik hebat dengan dirinya sendiri. Jarot tidak bisa menerima perbuatan zinya itu. Ia menilai dirinya sudah tidak bisa ia maafkan.

... Diri yang telah kujaga saban detik, diri yang terus kurawat, terus kupagari dengan hening. Diri citraan ilahi. Pecah jiwaku, pecah sukma! Apa yang telah kurintis dan aku jaga, hancur. (Mashuri, 2007, h. 168)
 Aku tak bisa memaafkan diriku dengan mencari dalih di luar diriku. Aku tak bisa membenarkan kesalahanku dengan satu dalil kebenaran yang dicari-cari. Kehancuranku itu semakin kurasakan menyesak bila mengingat nilai-nilai yang kuperjuangkan selama ini, akhirnya hancur berkeping-keping. Aku mengaku kalah. Aku kalah. (Mashuri, 2007, h. 169)

Jalan keluar dari konflik hebat antara pandangan dunia kota dan dunia pesantren yang ada pada diri Jarot adalah lari dari dua dunia tersebut. Jarot meninggalkan Surabaya dan juga meninggalkan keluarganya di Desa Alas Abang. Ia tidak pamit pada teman-temannya di Surabaya ketika pergi bersama Agnes menuju Ambon. Demikian juga kepada keluarganya di Desa Alas Abang dia juga tidak memberitahukannya. Jarot mengubur dirinya atas dosa zina yang telah diperbuatnya. Jarot hilang ditelan bumi melepas seluruh masa lalunya.

Rupanya, lari dari dua dunia adalah satu-satunya cara agar Jarot lepas dari konflik yang tidak bisa ia selesaikan tersebut. Tidak ada jalan keluar yang lebih baik dibanding dari lepas dari dunia kota di Surabaya dan dunia pesantren Desa Alas Abang. Dua dunia ini dalam diri Jarot tidak bisa terjembatani kembali.

Secara sosial dunia kota dan dunia pesantren merupakan sebuah dunia yang

berbeda dan bahkan bertentangan. Dunia kota lekat dengan hal-hal yang bersifat kebendaan, pemenuhan kebutuhan jasmani, dan mementingkan masa kini. Sebaliknya, dunia pesantren lekat dengan hal-hal yang bersifat immaterial, pemenuhan hal yang bersifat rohani, dan mementingkan hal yang ada di masa depan.

Dunia kota dan dunia pesantren merupakan perwujudan dari pandangan dunia. Dalam rumusan Goldman pandangan dunia merupakan (dalam Faruk, 2004, h. 66).

Kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lainnya.

Apa yang dihayati oleh tokoh Jarot sebagai manusia kota dan manusia pesantren dengan pandangan dunianya masing-masing secara langsung telah menimbulkan konflik di antara dua pandangan itu sendiri. Konflik itu tidak menyangkut dua orang atau lebih dalam novel *Hubbu*, tetapi ada dalam diri seorang Jarot. Jarot sebagai tokoh utama dalam novel ini merupakan hero yang mengalami kehidupan tragik.

Jarot di sini tidak identik dengan subjek individual. Jarot adalah gambaran subjek kolektif di mana ia berada dalam kolektif masyarakat tertentu. Dalam subjek kolektif inilah individu yang melekat dalam diri Jarot merupakan individu trans-individual. Wujud dari perilaku subjeknya merupakan representasi dari pandangan dunia yang diwakilinya. Jarot ketika berada di kota Surabaya adalah representasi dari anggota dari kelompok sosial masyarakat kota yang memiliki pandangan dunianya yang khas. Demikian juga ketika Jarot hidup di Desa Alas Abang dia adalah representasi dari pandangan dunia yang diwakilinya.

Menurut Goldman (dalam Faruk, 2004, h. 65), pandangan dunia inilah yang

menghubungkan langsung antara karya sastra dengan kenyataan sosial. Dengan demikian, dunia pesantren dan dunia kota dalam novel yang menghubungkan *Hubbu* dengan realitas sosial.

Kehidupan di kota besar, termasuk Surabaya di dalamnya, adalah kota dengan kehidupan yang relatif bebas. Remaja di Surabaya merupakan pelaku seks bebas tertinggi daripada kota-kota besar di Indonesia. Dalam survei BKKBN (dalam Abdullah, 2014) menyatakan perilaku seks bebas Surabaya tertinggi dibandingkan Jakarta, Medan, Yogyakarta, dan Bandung. Data ini menunjukkan perilaku seks bebas sudah semenjak dini terjadi dalam usia belajar siswa. Tidak hanya di kalangan mahasiswa, tetapi sudah terjadi di kalangan anak pelajar SMP dan SMA. Artinya, kebebasan dalam hal perilaku di kalangan remaja di kota Surabaya sangat tinggi. Ini mengindikasikan adanya norma yang mendukung bebasnya melakukan kegiatan seks di luar nikah di kota Surabaya. Seks adalah soal kebebasan masing-masing individu, bukan soal norma sosial.

Sementara itu, dunia pesantren realitas sosialnya adalah dunia di mana Islam diajarkan secara khusus kepada peserta didik. Dalam dunia pesantren peserta didiknya disebut santri, sedangkan pimpinan pesantren disebut dengan kyai. Kata “pondok” ini mengacu pada tinggal atau hidup di sekitar rumah kyai dan masjidnya. Waktu santri untuk belajar memakan waktu kurang-lebih 20 jam sehari. Untuk itu, santri tinggal bersama kyai di sekitar rumah dan mesjidnya. Kemudian pesantren merupakan tempat para santri menuntut ilmu agama Islam. Singkatnya, pondok pesantren adalah tempat para santri menuntut ilmu dari kyai. Dalam jenisnya pesantren ada dua, yaitu pesantren salafi dan pesantren modern. Pesantren salafi hanya mengajarkan ilmu agama islam saja, sedangkan pesantren modern mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum yang meliputi bahasa Inggris, fisika, dan lain-lain.

Tujuan dari seorang santri atau peserta didik mendalami ilmu agama di pesantren adalah menyiapkan dirinya menguasai ilmu agama Islam sebagai bekal kehidupannya di tengah masyarakat. Menurut Wahid, (2009) hal paling penting dalam pendidikan di pondok pesantren adalah kyai memberikan contoh berupa perilaku yang benar kepada para santri. Contoh itu berasal dari kyai yang menjadi tuntunan kepada para santrinya. Contoh ini meliputi cara baca kalimat dalam bahasa Arab secara benar hingga berkenaan dengan perilaku kyai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, apabila seorang santri melanggar aturan berupa perilakunya tidak sesuai dengan aturan di dunia pesantren, terlebih melakukan salah satu dosa besar yang disebutkan dalam kitab suci, santri bisa disebut gagal. Misalnya melakukan perbuatan seks di luar nikah. Dalam agama Islam, zina termasuk dalam dosa besar yang harus di jauhi dan dalam Alquran akan mendapat balasan yang pedih. Misalkan, hal ini muncul dalam Surat Al-Furqon: 68-70. Dalam dunia pesantren perbuatan seks di luar nikah harus di jauhi dan sama sekali tidak boleh didekati, apalagi dilakukan.

Kebebasan melakukan seks di luar nikah dan larangan keras melakukan seks di luar nikah bergulat dalam diri Jarot. Dua hal ini tidak bisa didamaikan dan dikompromikan. Sebabnya, dunia pesantren dan dunia kota memiliki prinsip-prinsip yang secara moral dan sosial berlawanan. Dan tokoh Jarot dalam novel *Hubbu* tidak memilih satu dari dunia dunia tersebut. Dia memilih untuk meninggalkan dua dunia pesantren di Desa Alas Abang dan dunia kota di Surabaya sekaligus.

PENUTUP

Dari analisis tokoh Jarot dalam novel *Hubbu* dapat diamati tokoh ini merupakan sosok santri yang gagal. Kegagalan ini disebabkan ia tidak kritis terhadap dunia kota di Surabaya. Kota sebagai sebuah

tempat terbukti telah mengubah seseorang karena kota ada serangkaian sistem yang didasari oleh norma tertentu. Norma kota yang salah satunya identik dengan kebebasan dalam segala hal mengubah subjek yang berada di dalamnya.

Hal ini terlihat pada tokoh Jarot yang awalnya dibesarkan di dunia pesantren, begitu hidup di Kota Surabaya terdapat perubahan pemikiran dan perilaku. Perubahan ini tidak dia sadari sampai akhirnya muncul sebuah peristiwa yang sangat dilarang dalam ajaran Islam di dunia pesantren. Konflik yang hebat pada diri Jarot sebagai bagian dari dunia pesantren dan sebagai bagian dunia kota membuatnya melarikan diri dari kenyataan dua dunia sosial ini. Ia minggat dalam pengertian fisik maupun non-fisik.

Melalui analisis sosiologi sastra, khususnya dalam struktural genetik, terlihat

bahwa Jarot adalah representasi dari pandangan dunia yang berlawanan itu, dunia kota dan dunia pesantren. Kehidupan Jarot di kota Surabaya dan kehidupannya di pesantren di Desa Alas Abang adalah representasi dari dua realitas sosial di luar novel. Jarot adalah subjek trans-individual yang, dalam realitas sosial, bisa terjadi pada siapa saja apabila dia mengalami hidup seperti Jarot.

Untuk itu, perlu ada sikap kritis terhadap tempat, khususnya kota, sebab ia memiliki logika sendiri yang mengubah siapapun agar menjadi bagiannya. Dengan sikap kritis, seseorang akan bisa menjaga jarak dan menilai apakah kehidupan kota seperti Jarot alami bisa dimasuki atau tidak. Terlebih, seseorang itu adalah seroang santri. Sikap kritis itu sebuah keharusan, kalau bukan sebuah kewajiban.***

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. A. (2014). Makna Hubungan Seks bagi Remaja yang belum Menikah di kota Surabaya. Retrieved October 1, 2018, from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmntsef61d55539full.pdf>
- Barker, C. (2008). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kleden, I. (1996). Linking dan Delinking dalam Pendidikan dan Kebudayaan: Mempertanyakan Konsep Link and Match. *Basis*, 5--12.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, W. G. W. (1991). *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Mashuri. (2007). *Hubbu*. Jakarta: Gramedia.
- Muhtarom, I. (2013). *Kulminasi, Teks, Konteks, dan Kota*. Yogyakarta: Kasim.
- Sylvana, M. (2008, January 5). Dunia Hubbu yang Serius. *Pikiran Rakyat*, p. 12.
- Wahid, A. (2009). *Pengajian*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=N XtFCbfT-2A>